

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada data-data di bab sebelumnya tentang kostum karakter Wiro Sableng dalam film produksi 1988 yang berjudul Wiro Sableng empat berewok dari goa sanggrem dan kostum karakter film produksi 2018 yang berjudul Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212 melalui salah satu unsur dari *mise-en-scene* yaitu kostum karakter Wiro Sableng dengan dimensi fisiologi, sosiologis dan psikologis.

Dari hasil komparasi pada bab sebelumnya ditemukan bahwa kostum karakter Wiro Sableng produksi 1988 kostum karakter Wiro Sableng pada *sequence* pertama secara dimensi fisiologis pakaian yang digunakan oleh Wiro Sableng terlihat rapi untuk sosok Wiro Sableng yang mempunyai sifat yang sableng sedangkan secara penggunaan dimensi sosiologis untuk pakaian yang digunakan di dalam hutan jahitan yang pakaian tersebut sangat rapi dan secara psikologis warna pakaian mencerminkan kecemasan hal tersebut karena pada *sequence* pertama Eyang Sinto gendeng bernyanyi tentang tujuh belas tahun yang lalu ketika Ayah dan Ibu Wiro dibunuh oleh Mahesa Birawa.

Pada *sequence* kedua Secara fisiologis pada kostum tokoh Wiro Sableng produksi tahun 1988 *sequence* kedua menggunakan kostum berwarna putih dengan ukuran pakaian yang gombong sehingga banyak sekali terlihat lipatan-lipatan dari pakaian yang digunakan Wiro Sableng hal tersebut membuat kostum tokoh Wiro Sableng terlihat kusut dan mempunyai kesan acak-acakan. Sosiologis dari tokoh karakter Wiro Sableng adalah seorang pendekar yang dilatih di hutan belantara selama 17 tahun oleh Sinto Gendeng sehingga secara berpakaian tokoh Wiro Sableng menggunakan pakaian sesuai dengan fungsi aslinya yaitu untuk melindungi tubuh dan menghangatkan tubuh sehingga warna polos tidak banyak ornament sesuai dengan sosiologis dari Wiro Sableng tetapi pada jahitan pakaian yang digunakan oleh Wiro Sableng pada tahun 1998 terkesan rapi dan psikologis warna baju yang digunakan oleh Wiro Sableng dalam film ini mempunyai warna putih namun karena

pencahayaan yang kurang warna putih tersebut terkesan lebih gelap karakter tokoh Wiro Sableng adalah seorang pendekar yang selalu ingat dengan tuhan, dan bertindak dalam jalan kebaikan sehingga warna putih yang melambangkan kesucian sehingga akan selalu mengingatkan Wiro Sableng ketika ingin berbuat kesalahan. Namun dengan ukuran yang gombong gerakan silat yang dilakukan oleh Wiro Sableng pada film produksi 1988 tidak terlalu terlihat sehingga hal tersebut membuat karakter Wiro Sableng produksi tahun 1988 terkesan kaku.

Kostum Wiro Sableng pada produksi 2018 *sequence* pertama Secara fisiologis kesan kostum yang digunakan oleh Wiro Sableng adalah acak-acakan dengan jahitan yang seadanya dan hal tersebut dapat menggambarkan dan memvisualisasikan kata sableng yang jika dalam arti lain mempunyai arti kurang waras. Sedangkan secara sosiologis yang digunakan dalam film produksi 2018 oleh Wiro Sableng sesuai dengan keadaan wiro yang tinggal di hutan jauh dari peradaban manusia dimana kostum Wiro Sableng produksi tahun 2018 sesuai dengan sosiologis karena pakaian yang digunakan tidak rapi terkesan acak-acakan hal tersebut dipengaruhi oleh Wiro yang tinggal di hutan belantara dan jauh dari dunia luar sehingga pakaian yang digunakan seadanya sedangkan dimensi psikologis kostum pada *sequence* pertama ini mempunyai ukuran yang tidak terlalu longgar sehingga gerakan dari tokoh Wiro Sableng dapat lebih atraktif karena tidak terganggu oleh pakaian sedangkan pada *sequence* kedua Secara fisiologis kesan kostum yang digunakan oleh Wiro Sableng adalah acak-acakan dengan jahitan yang seadanya dan hal tersebut dapat menggambarkan dan memvisualisasikan kata sableng yang jika dalam arti lain mempunyai arti kurang waras. Sedangkan secara sosiologis yang digunakan dalam film produksi 2018 oleh Wiro Sableng sesuai dengan keadaan wiro yang tinggal di hutan jauh dari peradaban manusia dimana kostum Wiro Sableng produksi tahun 2018 sesuai dengan sosiologis karena pakaian yang digunakan tidak rapi terkesan acak-acakan hal tersebut dipengaruhi oleh Wiro yang tinggal di hutan belantara dan jauh dari dunia luar sehingga pakaian yang digunakan seadanya sedangkan dimensi psikologis kostum pada *sequence* pertama ini mempunyai ukuran yang tidak terlalu longgar sehingga gerakan dari tokoh Wiro Sableng dapat lebih atraktif karena tidak terganggu oleh pakaian. Sehingga secara fisiologis, sosiologis dan psikologis

pakaian pada produksi 2018 mempunyai banyak kesesuaian dengan fisiologis, sosiologis dan psikologis dibandingkan kostum pada film produksi 1988 sedangkan aspek ukuran dari pakaian tersebut mempengaruhi dari ruang gerak pemeran dimana pada film 1988 karakter Wiro Sableng terkesan lebih kaku dibandingkan dengan tahun 2018 yang lebih atraktif.

V.2 Saran

Setelah melakukan penelitian kostum karakter Wiro Sableng pada film yang rilis pada tahun 1988 dan tahun 2018 merujuk pada saran dan kemanfaatan bagi sineas kostum designer sebagai berikut. Kostum dapat mewakili sebuah pesan terhadap khalayak selain itu juga sebagai penunjuk ruang dan waktu sehingga hal tersebut harus diperhatikan agar penonton akan mempercayai sebuah film yang awalnya fantasi menjadi suatu keadaan nyata. Seperti apa yang ada didalam tokoh fantasi karakter Wiro Sableng meskipun fantasi tetapi ketika eksekusinya sesuai dengan *setting* tahun yang tepat serta kostum harus sesuai dengan aspek penokohan seperti diantaranya dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis supaya pesan yang disampaikan seorang tokoh dalam film akan memiliki sesuai dengan aspek narasi.